

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) merupakan salah satu dari beberapa tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) dimana tanggung jawab suatu perusahaan terhadap lingkungan sekitar digunakan untuk pembangunan keberlanjutan serta untuk meningkatkan pembangunan ekonomi. Tujuan utama CSR adalah menjadikan perusahaan bukan hanya pada konsep *single-bottom-line* (SBL) dalam suatu catatan keuangan perusahaan, tetapi juga menjadikan pada konsep *triple-bottom-line* (TBL) yang mencakup berbagai aspek seperti keuangan, kehidupan sosial serta lingkungan hidup (Faricha, 2015).

Kesadaran mengenai CSR di Indonesia saat ini sudah terlihat dari semakin banyaknya perusahaan yang mengungkapkan isu CSR itu sendiri baik dalam laporan keuangan tahunan maupun proses release lainnya. Praktik pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki peranan penting bagi perusahaan karena perusahaan berada di lingkungan masyarakat dan aktivitasnya memiliki dampak sosial dan lingkungan. Dengan demikian pengungkapan tanggung jawab sosial ini digunakan sebagai alat manajerial perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan. Pada dasarnya pelaksanaan CSR ini berorientasi dari dalam ke luar, yang berarti bahwa perusahaan harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungannya (Solihin, 2012).

Isu mengenai tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR (*Corporate Social Responsibility*) kian menjadi sorotan penting dalam beberapa dekade terakhir karena konsep dari CSR merupakan inti dari etika bisnis di setiap perusahaan. Hubungan perusahaan antara masyarakat dan lingkungan sekitar terjadi pada PT Bank Syariah Mandiri yang menyerahkan bantuan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan senilai Rp900 juta

rupiah kepada Universitas Gadjah Mada pada tahun 2018 lalu. Bantuan senilai Rp900 juta tersebut digunakan dalam pengembangan kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pada September 2017 lalu, Bank Syariah Mandiri (BSM) juga menyalurkan bantuan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) senilai Rp15 triliun. Pengalokasian dana CSR tersebut disalurkan untuk pondok pesantren, bantuan pembangunan masjid, dan PAUD (www.ugm.ac.id). Selain itu, pengungkapan ISR pada saat itu masih bersifat sukarela karena belum terdapat aturan yang jelas dari pemerintah mengenai pengungkapannya sehingga tingkat pengungkapan ISR pada setiap perusahaan syariah masih berbeda-beda. Maka dari itu dibutuhkan pengujian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luasnya pengungkapan ISR pada perusahaan berbasis syariah (Sari dan Helmayunita, 2019).

Saat ini CSR tidak hanya berkembang dikancah ekonomi konvensional, melainkan sudah berkembang dalam ekonomi berbasis Islam yang disebut dengan *Islamic Social Reporting* (ISR). Dalam Islam, konsep CSR menekankan pada pemaparan bentuk syariah dalam dimensi perusahaan. Perkembangan ini berdampak pada peningkatan perhatian masyarakat terhadap lembaga-lembaga syariah, yang berarti bahwa kebutuhan masyarakat terhadap lembaga syariah pun ikut meningkat seiring dengan perkembangan zaman.

Seiring dengan berkembangnya zaman CSR yang sebelumnya banyak ditemukan pada perusahaan manufaktur maupun tambang, namun sekarang sudah merambah pada industri perbankan syariah. Hal ini didukung oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama muslim, yang seharusnya menerapkan prinsip Islam dalam segala aktivitasnya dan berpedoman pada al-Qur'an.

Bank umum syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah yaitu tidak mengandung unsur riba dan kegiatan usaha lain yang diharamkan oleh Islam dan harus sesuai dengan fatwa Dewan Syariah Nasional (UU No 21, 2008). Statistik perbankan syariah Indonesia saat ini menunjukkan bahwa bank umum syariah di Indonesia sedang dalam tahap pertumbuhan.

Pertumbuhan bank syariah di Indonesia mendorong lahirnya etika pengungkapan tanggung jawab sosial. Sebagai entitas yang berbasis Islam, sudah sepatutnya Bank Syariah memperhatikan lingkungan dan masyarakat sekitar sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab terhadap umat (Rosiana *et al.*, 2016).

Perkembangan bank syariah di Indonesia yang begitu pesat ini mendorong untuk dibuatkannya standar akuntansi bagi bank syariah itu sendiri. Sebagai entitas yang berbasis Islam, sudah sepantasnya bank syariah memperhatikan lingkungan dan masyarakat sekitar sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab terhadap umatnya.

Pernyataan ini sesuai dengan adanya kebutuhan pengungkapan tanggung jawab sosial berbasis syariah atau dikenal dengan *Islamic Social Reporting (ISR)*. *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI)* yang merupakan organisasi internasional yang memiliki wewenang dalam penetapan standar akuntansi, audit, tata kelola, dan etika syariah untuk institusi keuangan syariah di dunia yang telah menetapkan item-item *Islamic Social Reporting*.

ISR pertama kali dikemukakan oleh Haniffa (2002) dalam penelitian yang berjudul "*Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective*", lalu dikembangkan oleh Othman *et al.*, (2009) di Malaysia. Haniffa (2002) mengemukakan bahwa adanya keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional sehingga ia mengemukakan kerangka konseptual *Islamic Social Reporting* berdasarkan ketentuan syariah yang tidak hanya membantu dalam pengambilan keputusan bagi pihak muslim melainkan juga untuk membantu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya terhadap Allah Subhanaahu wa Ta'ala dan masyarakat.

Indeks ISR merupakan standar pelaporan atas pengungkapan CSR perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah. Indeks ini berisi kompilasi dari item-item pengungkapan CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Institutions*) yang kemudian dikembangkan oleh peneliti selanjutnya sehingga item-item tersebut bisa dikatakan relevan untuk

digunakan oleh entitas syariah. Beberapa peneliti yang telah mengembangkan Indeks ISR diantaranya : Haniffa *et al.*, (2002) yang menggagas indeks ISR yang kemudian dilanjutkan oleh Othman *et al.*, (2009). Dalam penelitian Rosiana *et al.*, (2016) membahas enam kriteria pengungkapan dalam kerangka indeks ISR yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendanaan dan investasi, produk dan jasa, karyawan, masyarakat, lingkungan, dan tata kelola perusahaan. Berikut ini indeks ISR berdasarkan tema pada Bank Umum Syariah:

Tabel 1.1

Indeks ISR Berdasarkan Tema Pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Tema		2010	2011	2012
I	Investasi dan Keuangan (6 item)	50	56	53
II	Produk dan Jasa (3 item)	21	23	24
III	Karyawan (12 item)	27	27	35
IV	Masyarakat (11 item)	59	63	69
V	Lingkungan (4 item)	2	6	7
VI	Tata Kelola Perusahaan (9 item)	60	66	66
Total		219	241	254

Sumber : (Rosiana *et al.*, 2016)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan total indeks ISR berdasarkan tema dari sampel penelitian tersebut. Tema pengungkapan dengan nilai tinggi yaitu tata kelola perusahaan. Hal ini berarti bahwa bank syariah sudah cukup baik dalam melakukan tata kelola perusahaannya. Tingginya nilai tata kelola perusahaan ini disebabkan karena adanya peraturan yang cukup mengikat mengenai pengungkapan laporan sosial di Indonesia khususnya pada tema tata kelola perusahaan. Sedangkan tema pengungkapan paling rendah yaitu lingkungan. Tema ini memiliki nilai paling rendah dibandingkan dengan tema lainnya. Rendahnya nilai pengungkapan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bank syariah masih kurang baik dalam melakukan pengungkapan ISR khususnya dalam tema lingkungan.

Putra (2013) mengemukakan bahwa secara khusus indeks ISR adalah perluasan dari *social reporting* yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. Selain itu, indeks ISR juga menekankan pada keadilan sosial terkait pelaporan mengenai lingkungan, hak minoritas, dan karyawan.

Pengungkapan CSR di Indonesia sudah menjadi kewajiban perusahaan yang diatur dalam Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas (UUPT) yang disahkan pada 20 Juli 2007. Pada pasal 74 undang-undang perseroan terbatas menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan (TJSL). Menurut Cheng dan Christiawan (2011) TJSL adalah kewajiban perseroan yang pelaksanaan kegiatannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran, perseroan yang tidak melakukan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga menggambarkan tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Menurut Lestari (2013) kapabilitas suatu entitas dalam melakukan pencairan laba dapat ditunjukkan melalui besarnya profitabilitas entitas. Semakin tinggi profitabilitas maka suatu perusahaan akan lebih luas dalam mengungkapkan informasi termasuk informasi mengenai tanggung jawab sosial berbasis Islam (Chairi, 2008). Terkait dengan penelitian yang dilakukan Affandi dan Nursita (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR). Sedangkan pada penelitian Prasetyoningrum (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Selain profitabilitas, likuiditas juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) di perusahaan, dimana rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. FDR dapat menjadi indikator yang menunjukkan tingkat kesehatan bank dalam melakukan pembiayaan. Dilihat dari sisi ukuran kinerja, perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah maka perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja. Penelitian yang dilakukan Maulina dan Iqramuddin (2019) menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan pada penelitian Yentisna dan Alvian (2019) menjelaskan bahwa likuiditas (FDR) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Faktor lain yang juga diduga mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah *leverage*. *Leverage* merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan yakni memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Menurut Harahap (2010) *leverage* merupakan perbandingan antara kewajiban dengan aset, *leverage* mengukur seberapa jauh aktivitas perusahaan dibiayai oleh hutang. *Leverage* berkaitan dengan bagaimana aktivitas perusahaan didanai. Pada penelitian Yentisna dan Alvian (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Sedangkan penelitian Affandi dan Nursita (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR).

Penelitian terhadap pengungkapan ISR telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, tetapi terdapat hasil yang berbeda-beda dari setiap faktor yang mempengaruhi pengungkapan ISR. Dengan adanya hal tersebut, maka penelitian mengenai ISR ini perlu dikaji dan dilakukan kembali secara detail.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Maka berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini karena fenomena yang dibahas di atas merupakan implementasi bentuk tanggungjawab sosial perusahaan serta terdapat perbedaan tahun penelitian dengan penelitian sebelumnya maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah periode 2016-2019**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka terdapat permasalahan-permasalahan yang dihadapi dengan merumuskan seberapa jauh pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Umum Syariah periode 2016-2019 dengan rumusan sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Umum Syariah?
2. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Umum Syariah?
3. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Umum Syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Umum Syariah.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Umum Syariah.

3. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Umum Syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan dan juga wawasan ilmiah bagi peneliti dan pembaca mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* pada Bank Umum Syariah.
 - b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti selanjutnya dan akademik lainnya, khususnya di STEI Indonesia
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Akademisi
Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan menambah wawasan dalam penciptaan ide-ide penelitian baru serta memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai pengungkapan ISR pada perbankan syariah.
 - b. Bagi perusahaan perbankan syariah
Sebagai bahan informasi dan sumbangan pengetahuan mengenai program sosial yang dimiliki oleh perbankan khususnya perbankan syariah dalam memperoleh sebuah kepercayaan yang di sebut *Islamic Social Reporting* (ISR).
 - c. Bagi investor
Sebagai tambahan referensi guna membantu investor dalam pengambilan keputusan apabila investor ingin menanamkan modalnya pada Bank Umum Syariah Indonesia.